

## REPRESENTASI KAUM LESBIAN DALAM FILM YES OR NO

DEVITA AYU FARADILLA LIRASATI<sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Devita Ayu Faradilla Lirasati, 2017, Representasi Kaum Lesbian Dalam Film Yes or No, di bawah bimbingan Ibu Hj. Hairunnisa, S.Sos. MM selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hikmah S. Sos. M.A selaku pembimbing II, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*

*Lesbian berkembang cukup pesat dalam wilayah sosial kemasyarakatan yang ada di dunia. Beberapa dari mereka bahkan tidak lagi menyembunyikan jati dirinya. Saat ini mereka berhimpun dalam wadah atau organisasi yang semua orang bisa mengetahuinya. Di sisi lain, lesbian dipandang perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marjinal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat di terima oleh norma yang berlaku. Ketidaktahuan atas orientasi seksual lesbian, membuat masyarakat menilai negatif kaum lesbian. Hal tersebut membuat kaum lesbian cenderung menutup diri. Lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan. Lesbian dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Secara global, lesbian diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, terhadap orang yang berjenis kelamin sama.*

*Penelitian ini berusaha untuk merepresentasikan dan menganalisis kaum lesbian dalam film yes or no yang terdapat Stereotype mengenai LGBT terutama lesbian diharapkan kita sebagai makhluk sosial bisa meluruskan persepsi ini. Selama ini masyarakat banyak menilai lesbian adalah perilaku menyimpang, dosa, melanggar kodrat manusia, melanggar norma dan ketentuan di masyarakat Selain itu jika dilihat dari sisi agama dan spiritualitas hal tersebut memang melanggar aturan dan norma yg terkandung didalam ajaran agama, Namun perlu diingat, kaum lesbian juga manusia yang memiliki hati nurani, yang seharusnya kalangan ini dibina secara intelektual bahkan sebenarnya kaum ini bisa dijadikan sebuah penelitian sosial yang akan menjawab segala sisi pengetahuan sosial masyarakat.*

**Kata Kunci :** *Representasi Lesbian, Semiotika*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dafaradilla@gmail.com

## **Pendahuluan**

Lesbian berkembang cukup pesat dalam wilayah sosial kemasyarakatan yang ada di dunia. Beberapa dari mereka bahkan tidak lagi menyembunyikan jati dirinya. Saat ini mereka berhimpun dalam wadah atau organisasi yang semua orang bisa mengetahuinya. Di sisi lain, lesbian dipandang perilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan norma agama oleh sebagian besar masyarakat, sehingga lesbian dalam kelompok masyarakat diposisikan sebagai kaum marjinal. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum lesbian sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat di terima oleh norma yang berlaku. Ketidaktahuan atas orientasi seksual lesbian, membuat masyarakat menilai negatif kaum lesbian. Hal tersebut membuat kaum lesbian cenderung menutup diri.

Lesbian adalah istilah bagi pelaku homoseksual perempuan. Lesbian dapat diartikan sebagai orientasi seksual seseorang yang diarahkan pada jenis kelamin yang sama. Secara global, lesbian diartikan sebagai rasa tertarik secara perasaan kasih sayang dan hubungan emosional, terhadap orang yang berjenis kelamin sama, dalam hal ini perempuan.

Film *Yes Or No*, hasil produksi negara Thailand merupakan film terbaik yang di buat oleh sineas muda Thailand yang mengangkat tema LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, Transgender). Tema utama yang dikandung dalam film ini yaitu kisah penyuka sesama jenis yakni Lesbian. Tidak seperti film LGBT barat yang lain, film ini mengisahkan tentang perjuangan sepasang kekasih sesama jenis dalam menghadapi penolakan. Kisah ini berawal ketika seorang wanita bernama Pie (Aom Sucharat Manaying) yang kuliah di fakultas perikanan, memilih pindah asrama karena ia merasa terganggu dengan teman satu kamarnya Jane yang terlihat seperti Femme (Lesbi yang terlihat feminim) yang menyukai Butch (Lesbi yang terlihat maskulin dan merasa dirinya lelaki). Ia sangat senang ketika bisa pindah asrama. Di asrama baru, ia memiliki teman satu kamar yang sangat mengecewakan. Teman satu kamarnya bernama Khun Kim (Tina Jittalella), dengan rambut poni ala boyband korea, kulit putih, tinggi, langsing dan senyum yang menawan. Tak dapat disangkal lagi bahwa penampilan Kim yang mirip seorang Tom (Butch dalam bahasa Thailand) membuat Pie kalang kabut ingin pindah asrama lagi. Pie juga tak menyukai penampilan Kim yang seperti Lesbian walaupun sebenarnya Kim adalah normal.

Penghalang lain muncul seperti Wan yang merupakan teman kecil Pie dan mencintai Pie, juga Jane, mantan teman sekamar Pie yang menyukai Kim. Jadilah cerita ini cinta segiempat. Sampai akhirnya Kim dan Pie merasa mereka telah jatuh cinta. Dan setelah merasakan adanya tanda-tanda cinta, Kim mengatakan kecintaannya pada Pie dan mereka. Beberapa hari mereka sudah saling mencintai tapi Pie masih ragu dengan perasaannya, ia bahkan tidak berani menerima atau membalas cinta Kim. Apalagi ia tau kebencian ibunya pada sesuatu berbau abnormal yang merupakan hal yang tabu di Thailand (sumber [www.movie.co.id](http://www.movie.co.id), diakses pada 22 Oktober 2016). <https://movie.co.id/yes-or-no/>

Kisah mereka berlanjut ketika Kim memberanikan diri menghadap Ibunya Pie dan meminta ijin untuk membiarkan mereka bersama, tapi Pie yang baru saja melihat adegan mesra antara Kim dan Jane memberikan jawaban negative kepada perasaan Kim. Kim memutuskan pergi. Pie pun merasa kesepian dan mengetahui betapa cinta nya ia pada Kim, lalu memutuskan untuk menemui Kim di kampung halaman Kim. Perjalanan remaja putri ini dalam memperjuangkan haknya sebagai manusia dibesut dengan indah oleh sutradara Sarasawadee Wongsompetch dalam film “Yes or No”.

### **Teori dan Konsep**

Teori menunjukkan hubungan antara fakta-fakta yang dapat dapat dibuktikan secara empiris. Teori dan fakta saling berhubungan sehingga keduanya akan saling mempengaruhi. Teori digunakan untuk menerangkan suatu fenomena, merangkum pengetahuan, meramalkan fakta dan memeriksa suatu gejala, sedangkan fakta dapat bermanfaat untuk melahirkan teori baru dan mempertajam atau menolak teori yang ada.

### ***Teori Representasi***

Teori Representasi menurut webb (2009:17) mengidentifikasi sejumlah representasi yang ditampilkan melalui teks media. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).

### ***Definisi Lesbian***

Lesbian adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch,2000:94). Lesbian adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau,perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbian (Crawford,2000). Lesbian sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah perilaku ini dikaitkan dengan konotasi negative ,yaitu orang yang bermoral sehingga sering terjadi diskriminatif, kekerasan bahkan pembunuhan.

### ***Klasifikasi Lesbian***

Didalam kelompok lesbi terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu *Butch, Femme dan Andro*. Istilah lesbian dibagi menjadi beberapa sebagai peran mereka akan jadi apa antaranya sebagai berikut:

1. *Butch*

Adalah lesbian yang berpenampilan *tomboy*,kelaki-lakian,suka berpakaian laki-laki (kemeja,celana panjang,dan potongan rambut sangat pendek).

2. *Femme*

3. Adalah lesbian yang berpenampilan feminim,lembut,layaknya perempuanheteroseksual biasanya berpakaian gaun atau rok

4. *Andro*

Golongan yang satu ini juga bisa disebut *Androgyne* adalah penampilan antara Butch dan femme.Lesbian jenis ini lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy namun tidak hilang sisi feminimnya,tidak risih berdandan dan mengenakan *make up*,menata rambut dengan gaya feminim dan sebagainya (Tan,2005:36-37)

### **Faktor-faktor Penyebab Lesbian**

Bermacam-macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjningsih, 2004:286)

a. Teori Biologi

Bermacam- macam bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

1) Faktor genetic

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbian. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbian.

2) Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki.Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

1. Pola asuh

Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman

perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

2. Trauma kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. Adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

3. Tanda- tanda psikologi

Perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

4. Posisi kaum lesbi seperti kloset berlapis.

Perempuan dalam dunia ini, menduduki posisi kedua setelah laki-laki, sehingga posisi kaum perempuan selalu tersingkirkan (Ann Brooks, 1997: 105). Kaum lesbi yang tidak tertarik terhadap laki-laki secara seksual, secara social mereka semakin terpinggirkan. Tatanan sosial ini dipengaruhi oleh system patriarki dan heterosentris sehingga mereka menjadi komunitas *underground*. Komunitas lesbi tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual. Masalah yang

terus dihadapi oleh kaum lesbi adalah stigma masyarakat, yang menganggap mereka amoral, asusila dan suka mengganggu kaum heteroseksual.

5. Pada masa anak dan remaja.

Kelompok ini sangat membutuhkan attensi dari luar dirinya untuk membantu dalam pembentukan kepribadian. Terkadang kita tidak sadar bahwa kita mengungkapkan pendapat kita “lho....perempuan kok lebih hebat dari laki-laki”. Yang semakin memupuk ia untuk mengulangi perbuatannya dan “matang kepribadian seksualnya”.

6. Pengalaman seks yang pertama

Hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbi yang aktif.

### ***Definisi Semiotika***

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sistem tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001;53)

### ***Semiotika Menurut Roland Barthes***

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Morris (dalam Trabaut, 1996:2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai,

bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

### ***Definisi Komunikasi Massa***

Banyak definisi komunikasi massa yang telah dikemukakan para ahli komunikasi. banyak ragam dan titik tekan yang dikemukakannya. Namun dari sekian banyak definisi itu ada benang merah kesamaan definisi satu sama lain. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Media massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern bukan media massa yakni media tradisional seperti kentongan, angklung, gamelan dan lain-lain. Jadi, di sini jelas media massa menunjuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran komunikasi massa. Menurut beberapa ahli komunikasi massa didefinisikan:

- a. Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.
- b. Menurut Elizabeth – Noelle Neuman yang membedakannya komunikasi massa dengan komunikasi interpersonal, yaitu pertama, bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis. Kedua, bersifat satu arah (one flow communication), artinya tidak ada interaksi antar peserta komunikasi. Ketiga, bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas dan anonim. Keempat, memiliki unsur publik yang secara geografis tersebar (Rakhmat, 1999 : 189).

### ***Definisi Media Massa***

Kata media massa berasal dari medium dan massa, kata "medium" berasal dari bahasa latin yang menunjukkan adanya berbagai sarana atau saluran yang diterapkan untuk mengkomunikasikan ide, gambaran, perasaan dan yang pada pokoknya semua sarana aktivitas mental manusia, kata "massa" yang berasal dari daerah Anglosaxon berarti instrumen atau alat yang pada hakikatnya terarah kepada semua saja yang mempunyai sifat massif. Tugasnya adalah sesuai dengan sirkulasi dari berbagai pesan atau berita, menyajikan suatu tipe baru dari komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan fundamental dari masyarakat dewasa ini.

### ***Teori Media Massa***

- a. Social Scientific Theory

Teori ini berdasarkan kepada pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan sifat dasar, cara kerja, dan pengaruh komunikasi massa, dengan sumber observasi objektif (Dennis McQuail, 1987:31)

b. Teori media klasik

Media merupakan perpanjangan pikiran manusia, jadi media yang menonjol dalam penggunaan membiaskan massa historis apapun. Seperti media yang mengikat waktu (dibiaskan terhadap tradisi) dan media yang mengikat ruang (memudahkan komunikasi dari satu tempat ke tempat lain, mendorong perkembangan kerajaan, birokrasi yang besar dan militer). Maksudnya, media sebagai sebuah pikiran manusia yang diciptakan untuk memaksakan manusia dikuasai oleh manusia media (Marshall McLuhan, 1960 : 121 ).

### ***Definisi Film***

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan / atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya. Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi dengan zat peka cahaya. Media peka cahaya ini sering disebut selluloid. Dalam bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Pada generasi berikutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digital elektronik sebagai penyimpan gambar. Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan selluloid (film), pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, memori chip).

### ***Film Sebagai Media Massa***

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa. Film berperan sebagai sarana menyebarkan hiburan, seperti menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Menurut Oey Hong lee, film merupakan alat komunikasi yang memiliki pesan, baik verbal dan non verbal, bagi audiencenya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan tanpa pernah berlaku sebaliknya, jadi film merupakan sebuah medium untuk menyampaikan sebuah pesan kepada masyarakat (Sobur, 2004 : 112).

### ***Kritik Terhadap Fikm***

Tekanan terhadap Film dari berbagai organisasi keagamaan, sosial dan pembela hak perempuan aktif menggalang kekuatan untuk menentang industry film. majalah-majalah, yang berbau agama maupun yang sekuler, ikut mendukung mereka. *General Federation of Woman's club* bahkan menuntut adanya undang-undang untuk mengatur film. Chigago pada tahun 1909 membentuk lembaga



sensor, dan sampai tahun 1922 delapan Negara bagian mengeluarkan undang-undang sensor film.

Guna melindungi diri, sejak tahun 1922 industri film berusaha mengadakan koreksi ke dalam. Sampai tahun 1930-an film-film yang muncul relatif “sopan”. Industri film bahkan lantas menetapkan kode etik atas desakan *National Legion of Decency*, sebuah organisasi Katolik

Industri film dengan enggan menerapkan kode etik itu dengan menepis tuduhan masyarakat bahwa mereka merusak moral. Namun, seperti dikatakan penulis skenario Robert Ardrey, tekanan justru meningkat pesat. Muncul pula desakan agar film menyisipkan pesan-pesan moral sehingga terjadilah “gelombang puritan” di kalangan perfilman. Kritik menjadi lebih diperhatikan daripada isi atau mutu filmnya sendiri. (rivers, Jensen, Peterson :332).

### ***Pengertian Bahasa***

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Untuk mempelajari dunia sekeliling kita bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya. Pendek kata bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu ke generasi selanjutnya.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima suatu dari luar dan juga berusaha menggambarkan ide-ide kepada orang lain. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam ilmu pengetahuan, di negara-negara yang memiliki struktur masyarakat multi-etnik seperti Indonesia, Malaysia dan Filipina, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam membina bangsa yang memiliki kurang lebih 300 suku dengan memakai lebih dari 550 dialek daerah, dapat dipersatukan melalui pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. (*Keraf Smarapradhipa*, 2005:76)

### ***Definisi Konseptual***

Definisi konseptual merupakan batasan pengertian tentang suatu konsep atau merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Dalam konteks media, representasi didasarkan atas sebuah ideologi. Ideologi beroperasi dalam produksi makna—termasuk makna dalam media yang disebut sebagai prinsip ‘oposisi biner’ (binary opposition), yaitu semacam prinsip polarisasi segala sesuatu (tanda, kode, makna, stereotip, identitas) yang di dalamnya terjadi proses generalisasi dan reduksionisme, sedemikian rupa sehingga segala sesuatu dikategorikan ke dalam dua kelompok yang ekstrim, saling bertentangan dan kontradiktif.

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang di lakukan dalam penyusunan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menurut Kriyantono (2006:69) penelitian yang berusaha menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat di amati. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian, objek penelitian adalah scene-scene dalam film “Yes or No” yang menampilkan sepasang lesbian.

Peneliti mencoba untuk mengkaji penelitian kualitatif ini dengan menggunakan kajian semiotika, dimana peneliti menggunakan analisis semiotika untuk mencari makna denotasi dan konotasi dari sebuah adegan-adegan yang menunjukkan kaum lesbian di dalam film “Yes or No”. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada proses penelitian daripada hasil akhir penelitian.

### ***Fokus Penelitian***

Fokus penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah karakteristik Lesbian :

- a. Butch  
Adalah lesbian yang berpenampilan *tomboy*,kelaki-lakian,suka berpakaian laki-laki (kemeja,celana panjang,dan potongan rambut sangat pendek).
- b. Femme  
Adalah lesbian yang berpenampilan feminim,lembut,layaknya perempuan heteroseksual biasanya berpakaian gaun atau rok
- c. Andro  
Golongan yang satu ini juga bisa disebut *Androgyne* adalah penampilan antara Butch dan femme.Lesbian jenis ini lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy namun tidak hilang sisi feminimnya,tidak risih berdandan dan mengenakan *make up*,menata rambut dengan gaya feminim dan sebagainya

### **Sumber dan Jenis Data**

1. **Data primer** : Data yang di peroleh langsung dari obyek penelitian yaitu dengan menganalisa terhadap objek penelitian yaitu film “Yes or No”.
2. **Data sekunder** : Penulis memperoleh melalui artikel-artikel yang bersangkutan pada majalah dan internet yang sesuai dengan fokus penelitian.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretasi yang akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Interpretasi penelitian terhadap Film “Yes or No”.
- b. Interpretasi penelitian terhadap adegan lesbian yang terdapat di dalam Film “Yes or No”.
- c. Dokumentasi yaitu DVD film “Yes or No” dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol yang mewakili bentuk lesbian yang disampaikan yang muncul berupa *audio* maupun berupa *visual*.
- d. Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian kepustakaan, di mana dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.

### ***Teknik Analisis data***

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang ditawarkan oleh Roland Barthes. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini terdapat pada peta tanda Roland Barthes sebagai berikut:

1. Signifier (Penanda)
2. Signified (Petanda)
3. Denotative (Tanda Denotatif)
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)
5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)

### ***Hasil dan pembahasan***

Film Yes Or No merupakan film dengan genre remaja yang berasal dari Thailand. Film ini dirilis pada tahun 2010 silam. Namun selama perjalanannya film ini meraih sukses dan sempat dibuat sekuel ke dua. Suppanad Jittaleela (Kim) atau Tina pada saat memerankan film ini merupakan artis muda pendaatang baru yang tidak memiliki bakat acting. Acting ia pelajari secara otodidak melalui kru film dan rekan sesama yang terlibat dalam film Yes or No ini.

Tina yang sempat menjadi Mahasiswa Universitas Chiang Mai ini sempat menempuh 2 semester di jurusan software engineer namun akibat kesibukan syuting film Yes or No ini dan kesibukan di dunia entertainment Thailand ia memutuskan untuk pindah kampus dan pindah jurusan. Saat ini Tina mengambil jurusan Arts Communication (Program Sarjana Ilmu Komunikasi) di Universitas Rangsit Bangkok. Film Yes or No ini banyak terinspirasi dari kehidupan mahasiswa di Kota metropolitan Bangkok. Para pemain film juga sebelumnya telah melakukan observasi mengenai gaya khas anak muda terutama dengan status mahasiswa di kota Bangkok.

Peneliti melihat baik secara adegan film ataupun secara kehidupan nyata gaya khas kehidupan remaja Bangkok terutama mahasiswa tidak jauh beda. Mereka suka berkumpul-krumpul dengan teman sebaya, berkelompok, dan bercengkrama. Di Bangkok sendiri fenomena Tom dan Dii merupakan hal yang biasa karena pemerintah Thailand telah menjamin keberadaan eksistensi kaum marginal ini bahkan mendapatkan hak yang sama dalam hal pekerjaan,

pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Namun tetap saja bagi sebagian orang kaum ini menjadi pemandangan yang aneh.

Gambar di atas merupakan sebuah deskripsi tokoh kaum marginal dengan mengambil setting di dunia kampus. Kim seorang Tom, Jane seorang Dii, dan rekan prianya yang banci. *Butch / Tom* adalah lesbian yang berpenampilan *tomboy*,kelaki-lakian,suka berpakaian laki-laki (kemeja,celana panjang,dan potongan rambut sangat pendek). Sedangkan Dii / *Femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya berpakaian gaun atau rok

Film *Yes or No* telah memberikan gambaran yang hidup secara komprehensif dalam mengangkat fenomena kehidupan lesbi di terutama di kalangan mahasiswa di Kota Bangkok. Peneliti akan membahas satu persatu mengenai semiotika Film *Yes or No* berdasarkan teori semiotika yang dipopulerkan oleh Roland Barthes.

Pertama kita melihat semiotika dari segi definisi secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Film *Yes or No* ini telah membangun sebuah isu gender yang terjadi di Negara Thailand yang diungkapkan oleh sineas perfilman untk diketahui oleh masyarakat bahwa hal ini terjadi secara nyata.

Berbagai bentuk kesepakatan-kesepakatan nama dan tanda telah dilakukan oleh masyarakat terutama masyarakat yang mendiami sebuah negara. Peneliti mengambil sebuah contoh istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) termasuk istilah yang disepakati secara internasional untuk kaum marginal yang memiliki akibat perbedaan orientasi seksual. Namun di Thailand, penikmat Film akan diberikan sebuah deskripsi bahwa Lesbian itu ada klasifikasinya lagi antara lain *Butch / Tom*, *Femme / Dii*, serta *Androgyny*. Hal ini memudahkan baik bagi penikmat film atau masyarakat di luar sana untuk mengetahui fenomena di masyarakat ini.

Peneliti mengkaji tanda dan simbol-simbol yang dihadirkan sutradara arahkan dalam Film *Yes or No*. sutradara telah membagi pemain film berdasarkan pada karakter dan peran yang dimainkan. Masing-maisng membawa orientasi seksual yang berbeda-beda.

Di sebelah kiri atas ada salah satu pemain pendukung yakni Guru dari Pie sekaligus Ibu Asrama yang memiliki orientasi sekssual sebagai Tom. Hal ini di dukung dengan tanda bahwa pembawaan yang tegas serta keperawakan yang maskulin di tambah atribut yang dikenakan lebih berpeluang mirip dengan kebanyakan Pria padahal Guru tersebut adalah seorang Perempuan yang Tomboi. Pada gambar sebelah Kanan terdapat tokoh sentral yakni Kim yang Tomboi, Pie yang awal mulanya adalah perempuan tulen berubah menjadi *Femme*, Jane yang sejatinya adalah seorang *Femme*, dan Van yang merupakan pria Tulen yang menolak mentah-mentah keberadaan kaum lesbi terutama Tom.

Cara berpikir dan memandang sebuah peristiwa serta karakteristik penokohan di Film Yes or No ini juga dapat dilihat dari simbol atau penanda. Peneliti mengambil penokohan ayah dan ibu yang secara budaya kita masih melihatnya pada budaya patrilineal dan matrilineal. Bapak Kim dan Ibu Pie adalah sama-sama orang tua tunggal (*single parents*). Bapak Kim adalah seorang petani yang tinggal di salah satu desa di luar Provinsi Bangkok Thailand. Beliau memiliki sikap yang santai, moderat, dan terbuka dalam menerima Kim apa adanya sebagai anak yang tomboy, suka main game, pandai memasak, dan rajin bersih-bersih. Berbeda dengan penokohan Ibunda Pie yang merupakan wanita karier di Kota Bangkok, beliau taat pada aturan, berpikir konservatif dan menolak pergeseran masyarakat yang memiliki sifat abnormal dalam orientasi seksual.

### **Kesimpulan**

Film Yes Or No, hasil produksi negara Thailand merupakan film terbaik yang di buat oleh sineas muda Thailand yang mengangkat tema LGBT (Lesbian, Gay, Biseks, Transgender). Tema utama yang dikandung dalam film ini yaitu kisah penyuka sesama jenis yakni Lesbian. Tidak seperti film LGBT barat yang lain, film ini mengisahkan tentang perjuangan sepasang kekasih sesama jenis dalam menghadapi penolakan. Representasi Kaum Lesbian Dalam Film Yes or No. Peneliti mengkaji beberapa scene Film Yes Or No yang perlu diungkapkan dalam komunikasi tanda.

1. Penampilan Lesbi di Thailand yang perlu dikomunikasikan agar tidak bermakna bias. Tom adalah lesbi yang berpenampilan pria sedangkan Femme adalah lesbi yang berpenampilan wanita. Stereotype terkadang akrab ketika kita melihat sebuah objek. Misal ketika Pie pertama kali melihat Kim dia mengatakan mana sisi kewanitaan dari orang yang berpenampilan sepertimu (Tom). Kim sebagai cewek tulen langsung memperlihatkan payudaranya. Tidak selamanya seorang wanita berpenampilan tomboy menyukai sesama jenisnya yakni wanita. Adapula orang yang berpenampilan Tomboi namun ia merasa nyaman karena penampilan tomboy itu lebih sederhana dan aspek kenyamanan.
2. Percintaan antara Pie dan Kim berjalan apa adanya dan mengalir seiring berjalannya waktu. Pie dan Kim pada awalnya tidak memiliki perasaan cinta dan menyukai antara satu dengan yang lain. Pie yang wanita tulen akhirnya menaruh hati dengan Kim sehingga di suatu waktu ia bercinta. Kim dan Pie juga memiliki kecemburuan berat apabila masing-masing berjalan dengan orang lain.
3. Norma dan anggapan orang lain mengenai lesbian membuat tokoh Pie dan Kim dalam film Yes or No ini harus menyembunyikan status mereka dari lingkungan masyarakat hingga orang terdekat mereka. Mereka belum siap untuk menerima ejekan, hukuman moral, cap kaum marginal yang disematkan oleh mereka.

Karakter lesbi pada penokohan film ini adalah lesbi yang benar-benar cemburu berat dengan pasangannya bila pasangan jalan dengan orang lain dan

memiliki sakit hati yang teramat dalam bila cintanya berpaling atau bertepuk sebelah tangan.

### **Saran**

1. Film bertemakan LGBT sudah banyak diproduksi di Thailand karena Negara tersebut sangat terbuka dan ramah dengan kaum marginal ini. Namun norma sosial dan masyarakat serta aspek religi sangat bertentangan dengan keberadaan kaum marginal ini. Sutradara dan sineas muda di Thailand sangat kreatif dan inovatif dalam menggarap film yang memiliki cerita yang unik dan berbeda. Di harapkan sineas muda Indonesia bisa terinspirasi dan memiliki film-film yang berbeda dan unik yang bisa ditawarkan kepada penonton di Indonesia.
2. Stereotype mengenai LGBT terutama lesbi diharapkan kita sebagai makhluk sosial bisa meluruskan persepsi ini. Selama ini masyarakat banyak menilai lesbian adalah perilaku menyimpang, dosa, melanggar kodrat manusia, melanggar norma dan ketentuan di masyarakat Selain itu jika dilihat dari sisi agama dan spiritualitas hal tersebut memang melanggar aturan dan norma yg terkandung didalam ajaran agama, Namun perlu diingat, kaum lesbian juga manusia yang memiliki hati nurani, yang seharusnya kalangan ini harus dibina secara intelektual bahkan sebenarnya kaum ini bisa dijadikan sebuah penelitian sosial yang akan menjawab segala sisi pengetahuan sosial masyarakat. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

### **Daftar pustaka**

Sumber Buku :

- Agustina dkk, 2005. *Semua Tentang Lesbian*. Ardhanary Institute, Jakarta Selatan
- Fiske, John 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Kriyantono. S.Sos.M.S.i Rachmat 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Littlejohn, Stephen W , dan Karen 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Pawinto 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Singarimbun, Masri dan Sofian, Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur. Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Tan, Poedjiati. 2005. *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Earnest.
- Trabaut, Jorgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Webb, Jen. 2009. *Understanding Representation*. London: SAGE Publication Ltd.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

**Sumber Internet :**

- Pengakuan Hubungan Sesama Jenis* <http://kyotoreview.org/issue-18/hubungan-sesama-jenis-menuju-pengakuan-di-vietnam-dan-thailand/> (di akses tanggal 16 Oktober 2016 )
- Sipnosis Film Yes or No* <http://movie.co.id/Yes-or-No/> (di akses tanggal 21 September 2016)